

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan, setiap saat, selama dalam keadaan sadar, manusia menggunakan bahasa dalam berfikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kemampuan menggunakan bahasa itu tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Pada saat anak memasuki sekolah dasar, ia telah siap menerima informasi dalam bahasa yang dikuasainya, seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Karena itu, kedua bahasa tersebut dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Karena itu jika anak-anak tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas dua sekolah dasar (2006: 6), mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai

berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam hal ini guru SD harus mampu membentuk dasar yang kuat berupa kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia. Untuk itu para guru harus membekali dirinya dengan kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia yang mantap. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran

keempat aspek itu dilaksanakan secara terpadu. Membaca juga tidak mungkin terlepas dari persoalan bahasa, sebab membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa lainnya. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas II SD (2006: 6) menjelaskan bahwa Berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. (Lerner dalam Mulyono Abdul Rahman, 2006: 200). Khususnya siswa kelas II perlu diupayakan untuk mendapat perhatian dan pembinaan yang cukup oleh guru, agar kemampuan membaca permulaan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Hal ini merupakan dambaan dan tantangan bagi semua orang baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, kemampuan membaca permulaan perlu diajarkan kepada siswa sekolah dasar sejak dini. Untuk itu guru dianjurkan dalam mengajar hendaknya memperhatikan strategi, model dan metode yang tepat dan menarik.

Pengajaran membaca permulaan di sekolah dasar diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan membaca yang baik serta hasil belajar

siswa meningkat. Pelaksanaan pengajaran membaca di sekolah dasar terutama di kelas II tidak dapat dipisahkan dari menulis, walaupun menulis dan membaca merupakan dua kemampuan yang berbeda. Membaca bersifat reseptif sedangkan menulis bersifat produktif.

Pada Observasi Awal ditemui di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas II SDN 2 Hepuhulawa Kecamatan Limboto dalam Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat masih mengalami kesulitan. Hal ini ditunjukkan dari 21 siswa, yang mampu membaca dengan baik dan tepat hanya 5 orang atau 24%, yang kurang mampu 16 orang atau 76%.

Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang-kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya. Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2007: 231) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan antara lain: (1) Siswa belum mampu merangkai suku kata dan kata, (2) Siswa belum mampu mengucapkan kata dengan lafal yang tepat (3) Model dan metode yang digunakan oleh guru belum tepat (4) Guru kurang memberi latihan dalam membaca permulaan

Dengan kondisi yang demikian maka dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran guna mengetahui hambatan yang ditemukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Dalam melakukan perbaikan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial.

Sehingga dalam kesempatan ini penulis memilih salah satu model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa khususnya Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat di kelas II SD yaitu dengan menggunakan model Round Table. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Hal yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis memformulasikan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Round Table Pada Siswa Kelas II SDN 2 Hepuhulawa".

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu merangkai suku kata dan kata
2. Siswa belum mampu mengucapkan kata dengan lafal yang tepat
3. Model dan metode yang digunakan oleh guru belum tepat
4. Guru kurang memberi latihan dalam membaca permulaan

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : "Apakah dengan menggunakan model round table kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar dapat ditingkatkan?."

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model Round Table dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan cara membaca suku kata dan kata yang tepat
2. Guru menggunakan model atau strategi yang tepat
3. Siswa diberikan latihan dengan membaca nyaring suku kata dan kata

4. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu membaca permulaan dengan baik dan memberikan motivasi pada siswa yang belum mampu membaca dengan tepat.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui model Round Table pada siswa kelas II SDN 2 Hepuhulawa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Guru ;**

Sebagai bahan masukan bagi guru di sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **b. Bagi siswa ;**

Meningkatnya kemampuan membaca permulaan melalui pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

#### **c. Bagi Sekolah ;**

Diperolehnya masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

#### **d. Bagi Peneliti ;**

Hasil penelitian ini dapat mengetahui dan memahami pembelajaran membaca permulaan serta menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.